

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

3.1.1. Unit Analisis

Sekaran dan Bougie (2017:119) mendefinisikan unit analisis sebagai tingkat kesatuan data yang dikumpulkan oleh peneliti selama tahap analisis data selanjutnya. Dalam suatu penelitian, pertanyaan penelitian yang dibuat akan menentukan unit analisis dalam penelitian tersebut. Unit analisis dibutuhkan karena dari metode pengumpulan data, ukuran sampel, sampai variabel penelitian dapat ditentukan berdasarkan unit analisis dari penelitian yang dilakukan.

Terdapat beberapa jenis unit analisis penelitian, seperti individu, pasangan, kelompok, divisi, industri, dan negara dapat dijadikan sebagai unit analisis. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah industri. Industri yang dijadikan sebagai unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan di Indonesia.

3.1.2. Populasi

Siyoto dan Sodik (2015:63) menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang menjadi cakupan.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang termasuk kedalam sektor non keuangan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020.

Tabel 3.1 merupakan daftar sektor perusahaan yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Nama Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan
1	Sektor <i>Energy</i>	62
2	Sektor <i>Basic Materials</i>	44
3	Sektor <i>Industrials</i>	48
4	Sektor <i>Consumer non-Cyclicals</i>	51
5	Sektor <i>Consumer Cyclicals</i>	46
6	Sektor <i>Healthcare</i>	21
7	Sektor <i>Property and Real Estate</i>	70
8	Sektor <i>Infrastructures</i>	54
Total Perusahaan sebagai Populasi		396

Sumber: <http://www.idx.co.id>, diakses pada tanggal 10 Maret 2022

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa total populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 396 perusahaan yang terdiri atas delapan sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.3. Sampel

Auliya (2020:362) menjelaskan bahwa sampel merupakan sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling. Sampel harus dapat mencerminkan keadaan

populasi, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi. Penelitian yang menggunakan teknik pengambilan sampel akan lebih menguntungkan dibanding penelitian yang hanya menggunakan populasi saja.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Silviana dan Asyik (2016), menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan mengambil sampel yang dipilih dan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2019 dan 2020 di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan tahun 2019 diperlukan juga pada penelitian ini karena dalam rumus perhitungan laba, terdiri atas laba tahun berjalan yaitu tahun 2020 dikurangi dengan laba periode tahun sebelumnya yaitu tahun 2019.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan mata uang Rupiah. Penggunaan laporan keuangan yang menggunakan mata uang Rupiah dilakukan dengan tujuan agar angka yang digunakan adalah angka riil tanpa harus dikonversi sesuai dengan kurs yang berlaku.

3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dengan periode pelaporan 31 Desember.
4. Perusahaan yang pada tahun 2020 memiliki laba positif. Syarat ini ditetapkan karena dalam membagikan suatu dividen, perusahaan harus memiliki laba positif dan akan menjadi pertimbangan kebijakan dividen pada saat RUPS.
5. Perusahaan yang membagikan dividen nya kepada para pemegang saham pada tahun 2020.

Setelah dilakukannya pemeriksaan data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka dari 396 perusahaan, terpilih 113 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Perhitungan sampel perusahaan disajikan dalam Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Perhitungan Sampel Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah
	Populasi (perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020)	396
1	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode 2019 dan 2020 di <i>website</i> Bursa Efek Indonesia (BEI)	(0)
2	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(30)
3	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan bukan dengan periode pelaporan 31 Desember.	(4)
4	Perusahaan yang memiliki nilai laba negatif diperiode penelitian (tahun 2020)	(174)
5	Perusahaan yang tidak membagikan dividen pada tahun penelitian (tahun 2020)	(75)
Jumlah Sampel		113
Periode Penelitian – Tahun 2020		1 tahun
Jumlah Observasi		113

Sumber : Data diolah oleh peneliti, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas, dapat dilihat bahwa total observasi pada penelitian ini adalah 113 perusahaan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Siyoto dan Sodik (2015:17) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal sampai dengan pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sebagian besar menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, sampai dengan penampilan dari hasilnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2019-2020. Pengambilan laporan keuangan tersebut dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id>.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang akan diuji nantinya, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen yang dipakai pada penelitian ini adalah perubahan laba, dan variabel independen yang dipakai pada penelitian ini adalah rasio keuangan dan kebijakan dividen. Rasio keuangan yang dipakai dalam

penelitian ini antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

Berikut merupakan penjelasan mengenai variabel dependen dan variabel independen.

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat menurut Auliya (2020:399) diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu eksperimen. Dalam penelitian ini, variabel dependen pada penelitian ini adalah Perubahan Laba.

1. Definisi Konseptual

Menurut penelitian Maulidya dan Agustin (2019), perubahan laba merupakan suatu peningkatan atau penurunan laba dari suatu perusahaan dengan perbandingan periode tahun yang lalu. Perubahan laba dapat disebabkan oleh perubahan komponen pada laporan keuangan, misalnya perubahan pada penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban bunga, atau perubahan beban operasi.

Sari dan Ardini (2018) menjelaskan bahwa perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun. Laba yang dimaksud adalah merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi

perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, serta sebagai dasar dalam pengukuran atau penilaian kinerja perusahaan.

2. Definisi Operasional

Menurut Yuigananda (2018), perhitungan perubahan laba dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\Delta E = \frac{E_n - E_{n-1}}{E_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

ΔE = Perubahan Laba

E_n = Laba bersih tahun berjalan

E_{n-1} = Laba bersih tahun sebelumnya

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas menurut Andriani (2020) adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis yang dapat berdampak kepada variabel lain. Sedangkan menurut Siyoto dan Sodik (2015:52) menjelaskan bahwa variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen, yaitu rasio keuangan dan kebijakan dividen.

Berikut merupakan penjelasan definisi konseptual dan definisi operasional mengenai variabel independen :

1. *Net Profit Margin*

a. Definisi Konseptual

Menurut penelitian Nazir dan Budiharjo (2019) dijelaskan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

Net Profit Margin (NPM) dinilai memiliki keunggulan dalam memproksikan rasio profitabilitas dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya disebabkan karena dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam mengubah penjualannya menjadi laba.

b. Definisi Operasional

Menurut Ross, Jaffe dan Westerfield (2010:109), perhitungan rasio *Net Profit Margin* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Current Ratio*

a. Definisi Konseptual

Menurut penelitian Jannah (2020), *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Current Ratio (CR) dapat dijadikan sebagai proksi penelitian dari rasio likuiditas dibandingkan dengan rasio lainnya karena penggunaan *Current Ratio* dengan membagi antara nilai aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan. CR menjadi rasio yang diunggulkan dalam rasio likuiditas karena berhubungan langsung dengan perubahan laba perusahaan. Dengan memiliki nilai CR yang tinggi, maka perusahaan mampu mengalokasikan pendanaan kedalam utangnya dengan baik dan berpengaruh terhadap penurunan perubahan laba perusahaan.

b. Definisi Operasional

Berdasarkan buku dari Ross, Jaffe, dan Westerfield (2010:104) *Current Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3. Debt to Asset Ratio

a. Definisi Konseptual

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari (2016), *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio perbandingan antara total utang terhadap total aset perusahaan. *Debt to Asset Rasio* menjelaskan seberapa besar kemampuan

perusahaan untuk menggunakan seluruh asetnya dalam menutupi seluruh utang yang dimilikinya.

Debt to Asset Ratio dapat dijadikan sebagai proksi dari rasio solvabilitas dibandingkan dengan rasio lainnya karena DAR merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan atas kewajiban jangka panjang perusahaan yang menjadi nilai penting bagi suatu perusahaan. Dengan memiliki nilai *Debt to Asset Ratio* yang tinggi maka perusahaan dikatakan memiliki tingkat keuangan yang kurang baik karena memiliki aset yang sebagian besarnya dibiayai oleh utang yang dimiliki perusahaan.

b. Definisi Operasional

Menurut Ross, Jaffe dan Westerfield (2010:106), dalam menghitung *Debt to Asset Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4. Kebijakan Dividen

a. Definisi Konseptual

Kebijakan dividen menurut Sari dan Ardini (2018) adalah suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan dijadikan sebagai laba ditahan perusahaan guna untuk pembiayaan di masa yang akan datang. Dividen yang akan

dibayarkan dapat diklasifikasikan sebagai arus kas dari aktivitas operasi dengan tujuan agar dapat membantu penggunaan dalam menilai kemampuan entitas membayarkan dividen dari arus kas operasi.

World (2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan kebijakan utama yang menarik bagi investor dan para penjual di pasar keuangan. Kebijakan dividen biasa dianggap sebagai penentu harga saham dari suatu perusahaan.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Silviana dan Asyik (2016), kebijakan dividen dapat ditentukan dengan penentuan besarnya nilai *Dividend Payout Ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Perhitungan *Dividend Payout Ratio* ini akan menentukan kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan. Jika nilai proporsi pembagian dividen tinggi, maka perusahaan akan membagikan dividen kepada para pemegang saham, dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Ross, Jaffe dan Westerfield (2010:119), DPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Cash Dividends}}{\text{Net Income}} \times 100\%$$

3.4 Teknik Analisis

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang dinamakan Analisis Regresi Linier Berganda. Sekaran dan Bougie (2017:139), mendefinisikan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen atau disebut dengan teknik multivariat. Pengaruh yang terjadi dalam analisis regresi ini terjadi dalam satu arah yaitu variabel independen memengaruhi variabel dependen. Analisis regresi linier berganda merupakan analisis regresi yang menggunakan jumlah variabel lebih dari dua. Aplikasi analisis data yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini menggunakan program pengolahan data statistik *Software* SPSS versi 25.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menurut Perdana (2016:25) merupakan suatu bidang ilmu statistik yang memberikan suatu deskripsi dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai-nilai. Data tersebut harus disajikan secara ringkas dengan baik dan teratur. Penyajian data dapat dibuat dalam bentuk tabel atau presentasi grafik, sebagai dasar untuk berbagai pengambilan keputusan. Dalam statistik deskriptif menjelaskan mengenai nilai minimum, maksimum, *mean*, standar deviasi, serta menguji apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik guna memperoleh model regresi yang dapat memenuhi asumsi dasar pada analisis regresi linear berganda. Menurut Siyoto dan Sodik (2015:45), uji asumsi klasik bertujuan untuk dapat mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam suatu penelitian.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data *cross sectional*. Pasupati (2020) menjelaskan bahwa data *cross sectional* merupakan suatu jenis penelitian yang pengumpulan datanya hanya dilakukan pada satu titik waktu tertentu atau data yang hanya berjangka satu tahun penelitian. Oleh karena itu, uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas menurut Perdana (2016:42) menunjukkan bahwa sampel yang diambil dari populasi sudah terdistribusi normal. Uji normalitas data dapat ditentukan dengan cara melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas residual yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis terdistribusi normal atau tidak.

Pada uji *Kolmogorov-Smirnov* mempunyai nilai dasar pengambilan keputusan yang disebut *Asymp.Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ maka hipotesis nol dapat diterima, yaitu data yang digunakan terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, yaitu data yang digunakan tidak terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Perdana (2016:49), uji heteroskedastisitas merupakan alat uji regresi untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik dalam suatu penelitian yaitu yang memiliki sifat homoskedastisitas atau tidak bersifat heteroskedastisitas. Metode pengujian untuk uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* dan uji *spearman's rho*.

Grafik *scatterplot* merupakan metode yang mengidentifikasi apabila dalam grafik tersebut terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka telah terjadi heteroskedastisitas pada data tersebut. Dan jika dalam grafik tersebut tidak membentuk pola tertentu, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada data tersebut.

Selain grafik *scatterplot*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan melakukan uji *spearman's rho*. Menurut Bahri (2018:181), pengujian heteroskedastisitas menggunakan korelasi *spearman's rho* dilakukan dengan cara mengkorelasikan variabel independen dalam suatu penelitian dengan nilai residual pada tingkat signifikansi 0,05. Suatu data penelitian dapat dikatakan memiliki sifat homoskedastisitas apabila memiliki nilai signifikansi residual $\geq 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi residual lebih kecil dari angka 0,05 maka data tersebut memiliki sifat heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menurut Perdana (2016:47) merupakan alat uji model regresi yang digunakan untuk menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara beberapa variabel independen yang digunakan pada penelitian.

Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan dua kriteria pengambilan keputusan, yaitu *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau memiliki nilai VIF ≤ 10 . Sebaliknya, jika model regresi memiliki nilai *tolerance* $< 0,10$ atau memiliki nilai VIF > 10 maka

dapat dikatakan terjadi multikolinearitas pada model regresi tersebut.

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda menurut Auliya (2020:328) merupakan teknik analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan terdiri atas rasio keuangan dan kebijakan dividen. Rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

Persamaan regresi linier berganda dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1\text{NPM} + \beta_2\text{CR} + \beta_3\text{DAR} + \beta_4\text{DPR} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Perubahan Laba
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
NPM	= <i>Net Profit Margin</i>
CR	= <i>Current Ratio</i>
DAR	= <i>Debt to Asset Ratio</i>
DPR	= <i>Dividend Payout Ratio</i>
ε	= Faktor kesalahan

3.4.4 Uji Hipotesis

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2018:98), uji kelayakan model dilakukan dalam penelitian untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel

dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Tujuan dilakukan pengujian *goodness of fit* adalah untuk membuktikan bahwa data empiris yang digunakan sudah sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji kelayakan model adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *goodness of fit test statistic* $> 0,05$ maka model regresi tidak layak digunakan dan menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model penelitian belum tepat.
- b. Jika nilai *goodness of fit test statistic* $\leq 0,05$ maka model regresi layak digunakan dan menunjukkan model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model penelitian yang digunakan sudah tepat.

2. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Menurut Ghozali (2018:98-99), uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen atau bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen atau terikat.

Uji t dapat dilakukan dengan melihat apakah nilai signifikansi uji t lebih kecil atau lebih besar dari nilai signifikansi yang sudah ditentukan yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$), dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:97), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara angka nol sampai satu. Semakin kecil nilai R^2 yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian sangat terbatas untuk dapat menjelaskan variabel dependen. Sedangkan apabila nilai R^2 yang didapatkan mendekati angka satu, maka variabel independen yang digunakan dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen penelitian.